

Fellix Rimba – Riqual Penusur Sira dan Dokan Arts Festival sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Dokan, Kabupaten Karo, Sumatera Utara

Ritual Penusur Sira dan Dokan Arts Festival sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Dokan, Kabupaten Karo, Sumatera Utara

Fellix Rimba

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: fellixrimba@upi.edu

Article history:

Submitted December 08, 2022

Revised October 08, 2023

Accepted February 21, 2024

Published June 11, 2024

ABSTRACT

This study aims to determine the ritual of Penusur sira in the tradition of the Dokan village community as an adaptation to the environment, to find out the shape of the Siwaluh Jabu traditional house that adapts to natural conditions and to know the appearance of the Dokan Art Festival in preserving and introducing local culture. This research uses a descriptive method with a qualitative approach with socio-cultural observations of the community to answer the research objectives. The results of the study show that the ritual of the ancestor sira and the traditional house of Siwaluh Jabu are local wisdom that must be maintained and preserved so that they do not become extinct along with the times. The Karo community and several art activists innovated to introduce Dokan village by holding a Dokan Art Festival. This is in addition to maintaining the existence of local culture but also becomes an attraction for tourists by presenting performances that tell the history and entertainment of local music and dances.

Keywords: *rituals, traditional houses, festivals*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ritual penusur sira dalam tradisi masyarakat Desa Dokan sebagai adaptasi dengan lingkungan, mengetahui bentuk rumah adat siwaluh jabu yang menyesuaikan dengan kondisi alam, dan mengetahui penampilan Dokan Art Festival dalam menjaga dan memperkenalkan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan observasi sosial budaya masyarakat untuk menjawab tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan ritual penusur sira dan rumah adat siwaluh jabu merupakan kearifan lokal yang harus dipertahankan dan dilestarikan agar tidak punah seiring perkembangan zaman. Masyarakat Karo dan beberapa aktivis seni melakukan inovasi untuk memperkenalkan Desa Dokan dengan mengadakan Dokan Art Festival. Selain untuk menjaga eksistensi budaya lokal tapi menjadi daya tarik bagi wisatawan dengan menyuguhkan penampilan yang menceritakan sejarah dan hiburan musik serta tarian lokal.

Kata kunci : ritual, rumah adat, festival

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan. Banyaknya pulau ini mengakibatkan masyarakat Indonesia memiliki banyak suku. Selain terkenal dengan negara kepulauan, Indonesia juga terkenal sebagai negara yang memiliki beranekaragam budaya. Salah satu kekayaan budaya Indonesia dapat dilihat pada salah satu etnis di daerah Sumatera Utara. Etnis tersebut adalah Batak Karo. Etnis Karo merupakan suku asli dataran tinggi, di daerah pegunungan seperti Berastagi dan Kabanjahe (Tamboen, 1952). Ciri khas akan keberadaan suku Karo dapat dilihat pada bahasa dan budaya yang diterapkan masyarakat. Beberapa aspek kehidupan masyarakat Karo pada masa lalu dapat dikenali dari beberapa peninggalan budaya yang berupa objek arkeologis dan historis yang terletak di Desa Budaya Dokan (Bangun, 1990).

Secara geografis, Desa Dokan terletak strategis di antara Berastagi dan Danau Toba, berada pada dataran tinggi Pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian 280-500 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini memiliki iklim sejuk dengan suhu udara berkisar antara 16°C hingga 27°C. Terkenal sebagai Desa Budaya, Dokan merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Karo yang mempertahankan tradisi dan kebudayaan yang kental. Desa ini, bersama dengan Desa Lingga dan Desa Peceran, menjadi representasi sejarah dan peradaban budaya Karo. Dokan adalah bagian dari warisan Kebudayaan Batak Karo, mewarisi ritual penusur sira dan Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu sebagaimana ditinggalkan oleh nenek moyang suku Batak Karo pada masa lampau (Ginting, 2013).

Ritual Penusur Sira merupakan kepercayaan masyarakat Desa Dokan yang meyakini bahwa garam memiliki peran sebagai pelindung desa. Dalam ritual ini, garam ditempatkan di puncak atap rumah adat suku Karo. Partisipasi dalam ritual ini melibatkan seluruh masyarakat setempat. Anak beru (perempuan) bertugas mengambil garam, sementara Simantek Kuta dari marga Ginting berwenang membuka garam tersebut. Ritual Penusur Sira dipercaya sebagai pertanda baik atau buruk bagi desa. Posisi garam yang diturunkan menjadi penanda: jika tertidur,

Felix Rimba – Riyual Penusur Sira dan Dokan Arts Festival sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Dokan, Kabupaten Karo, Sumatera Utara

menandakan keselamatan bagi desa, tetapi jika berdiri, menandakan kedatangan hal buruk. Ritual ini dilaksanakan di rumah adat Siwaluh Jabu (Simbolon, 2021).

Siwaluh Jabu merupakan rumah adat Suku Karo yang memiliki arti rumah besar yang terdiri atas delapan bagian dan kepala keluarga. Sederhananya, rumah adat Karo ini terdapat delapan keluarga yang tinggal dalam satu atap. Sistem kekerabatan masyarakat Suku Karo adalah sistem kekeluargaan yang patriarki (kekuasaan berada di pihak laki-laki) dan patrilineal (garis keturunan dari ayah). Dalam kepercayaan masyarakat Karo, keluarga sama dengan Jabu yang berarti satu rumah tangga (Sitanggang, 1991). Selain itu, sebagai penyesuaian dengan kondisi alam, rumah adat Siwaluh Jabu yang sudah berusia ratusan tahun dibuat dengan konsep tahan terhadap gempa dan pada pembuatannya pun tidak menggunakan paku (Saraswaty, 2017).

Disamping peralatan yang dipergunakan sangat sederhana, pembuatan rumah ini terikat dengan adat. Tahapan pembangunan rumah dimulai setelah tapak rumah (pondasi) ditentukan. Selanjutnya, dilakukan pencarian hari baik untuk memulai pembangunan, yang ditentukan oleh seorang guru atau dukun yang memiliki pengetahuan tentang tata cara adat. Setelah penetapan waktu yang sesuai, dilakukan pengambilan kayu dari hutan. Namun, kayu-kayu tersebut tidak langsung dibawa ke lokasi rumah atau dipasang untuk mendirikan rumah. Proses ini melibatkan beberapa tahapan yang harus diikuti sesuai dengan adat yang berlaku. Selama proses ini, setiap tahapan diiringi dengan upacara adat yang dipimpin oleh seorang guru atau dukun sebagai penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Proses ini berlanjut hingga rumah selesai dibangun, termasuk pemasangan atap dan penempatan jabu, bagian yang sangat penting dalam rumah adat Karo. Jabu merupakan hiasan atau ornamen khas yang memiliki makna dan simbol tertentu dalam kehidupan masyarakat Karo. Melalui proses ini, tidak hanya rumah yang dibangun, tetapi juga menjaga keutuhan dan keberlanjutan budaya serta tradisi adat suku Karo (Saraswaty, 2017).

Ritual Penusur Sira dan Rumah Adat Karo mewakili kearifan lokal masyarakat Karo yang tercermin dalam semangat gotong-royong yang kuat dan dilakukan dengan penuh kesungguhan tanpa mengharapkan imbalan dalam kehidupan sehari-hari. Peninggalan penting ini dijadikan sebagai salah satu objek wisata unggulan oleh pemerintah daerah seperti terdapat dalam Peraturan Daerah Kabupaten Karo Nomor 11 Tahun 2006 bab III pasal IV tentang Obyek Wisata.

Pemerintah dan masyarakat bersama dalam melakukan pelestarian ritual penusur sira dan memperkenalkan rumah adat siwaluh jabu dengan mengadakan Dokan Art Festival. Dokan Art Festival adalah sebuah pagelaran seni budaya dengan usaha menggali kearifan lokal Suku Karo disesuaikan dengan kondisi kekinian pada masyarakat secara umum. Dokan Art Festival Desa Dokan memiliki kearifan lokal yang luar biasa, terutama tradisi lisan yang tidak semua mengetahuinya terutama para generasi penerus. Hal ini juga sebagai salah satu cara memberi daya tarik wisatawan untuk berwisata ke Desa Dokan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan cara ritual penusur sira dalam tradisi masyarakat Desa Dokan beradaptasi dengan lingkungan, mendokumentasikan bentuk rumah adat siwaluh jabu yang sesuai dengan kondisi alam, serta menyelidiki peran Dokan Art Festival dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal, sebagai bagian dari usaha untuk menarik minat para wisatawan dengan kearifan lokal dan festival budaya.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Ritual telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari keberadaan setiap individu maupun kelompok masyarakat sehingga dalam kehidupan sehari-hari ritual dan upacara musiman sangat mendominasi kehidupan manusia. Diketahui bahwa dari saat seseorang lahir hingga meninggal, terdapat sejumlah ritual yang menjadi bagian dari siklus kehidupannya. Selain itu, terdapat juga ritual-ritual insidental yang terjadi sebagai respons terhadap kejadian tertentu, serta ritual musiman yang dilakukan secara berkala dalam masyarakat. Ritual-ritual ini dilaksanakan baik secara individu maupun secara kolektif, dan

Fellix Rimba – Riyual Penusur Sira dan Dokan Arts Festival sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Dokan, Kabupaten Karo, Sumatera Utara

menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Bell, 1992).

Ritual penusur sira, yang ditandai dengan penurunan sira (garam) dari atas rumah adat Siwaluh Jabu, memiliki peran penting dalam tradisi masyarakat Karo. Sira sendiri berbentuk panjang seperti padi, berwarna hitam, dan memiliki rasa yang sedikit getir dan asin, meskipun sebagian orang merasakan rasanya hambar saat mengecap garam yang dibagikan. Dalam kepercayaan masyarakat, ritual Penusur Sira dianggap sebagai pertanda baik dan buruk terhadap desa (Bangun, 1986).

Rumah adat Karo, yang dikenal sebagai "Siwaluh Jabu", merupakan struktur rumah panggung dengan ketinggian mencapai 12 meter. Dindingnya miring, dengan bagian bawah lebih kecil daripada bagian atas, dan atapnya berbentuk perpaduan trapesium. Rumah ini dihuni oleh delapan keluarga yang tata letaknya diatur sesuai dengan adat dan kebiasaan suku Karo. Untuk menjaga ketahanan terhadap gempa, rumah adat Karo dibangun dengan pondasi batu yang sebagian besar ditanam ke dalam tanah agar tidak mudah bergeser (Simbolon, 2021).

Selain itu, terdapat 14 nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam ritual penusur sira dan pembangunan Rumah Adat Siwaluh Jabu. Nilai-nilai ini mencakup kesetiakawanan sosial, kesopansantunan, kerukunan, penyelesaian konflik, pengelolaan gender, gotong royong, kerja keras, disiplin, pengendalian diri, pendidikan, kesejahteraan, pelestarian dan kreativitas budaya, serta rasa syukur (Perangin-angin, 2006).

Ritual penusur sira dan pembangunan rumah adat Siwaluh Jabu menjadi simbol kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan demi mempertahankan identitas budaya masyarakat Karo. Untuk mempromosikan dan menjaga eksistensi budaya lokal, masyarakat Karo dan beberapa aktivis seni telah melakukan inovasi dengan mengadakan Dokan Art Festival. Festival ini tidak hanya menjadi wahana untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga

menjadi daya tarik bagi wisatawan dengan menyajikan penampilan yang menggambarkan sejarah serta hiburan musik dan tarian lokal.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang melibatkan observasi terhadap objek kajian, yakni masyarakat dan tokoh adat, serta pengumpulan data dari sumber-sumber yang relevan dengan tujuan penelitian. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi. Sumber data utama adalah masyarakat dan tokoh adat, sementara sumber data sekunder dapat berupa literatur, dokumen, dan arsip terkait. Teknik analisis data dilakukan dengan menggambarkan fakta-fakta sosial dan budaya masyarakat, dengan mempertimbangkan konteks sejarah yang sesuai. Pendekatan yang digunakan membantu peneliti dalam menggali dan merefleksikan secara intelektual tentang kepastian sejarah yang menjadi landasan pengembangan kearifan lokal, sehingga dapat menjadi daya tarik bagi wisata (Agustian, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu studi pustaka dan pengumpulan data langsung oleh peneliti. Instrumen penelitian yang digunakan melibatkan partisipasi masyarakat serta peran peneliti sebagai pengumpul dan analisis data. Proses pengumpulan data terbagi menjadi tiga tahap yang terstruktur. Pertama, tahap wawancara dan diskusi dengan subjek penelitian mengenai ritual penusur sira, bentuk rumah adat, dan dokan art festival. Kedua, langkah observasi terhadap bentuk rumah adat siwaluh jabu dilakukan. Dan ketiga, analisis hasil wawancara disandingkan dengan fakta yang ditemukan secara langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual penusur sira

Ritual telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari keberadaan setiap individu maupun kelompok masyarakat sehingga dalam kehidupan sehari-hari ritual dan upacara musiman sangat mendominasi kehidupan manusia. Diketahui bahwa sejak seseorang lahir hingga meninggal terdapat banyak

Fellix Rimba – Riyual Penusur Sira dan Dokan Arts Festival sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Dokan, Kabupaten Karo, Sumatera Utara

ritual dalam siklus kehidupannya, ditambah dengan ritual-ritual insidental dan musiman dalam masyarakat yang tidak dapat dihindari dilakukan baik secara individu maupun bersama-sama (Bell, 1992).

Kajian terhadap ritual merupakan tahap krusial dalam memahami bagaimana individu dan kelompok masyarakat mengkonkretkan aspek-aspek abstrak mengenai eksistensi diri, meliputi orientasi, pandangan hidup, dan kepercayaan yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

Ritual penusur sira ditandai dengan adanya “*merdang merdem*” yang menjadi satu dari kegiatan untuk persiapan bertani agar jauh dari bala. Terdapat dua puluh lima perempuan yang membawa beberapa jenis tanaman yang masing-masing memiliki nilai filosofi tersendiri (Bangun, 1986). Beberapa tanaman tersebut diantaranya adalah daun pakis, yang melambangkan doa supaya penanaman padi berhasil. Daun betah-betah, yang diyakini dapat membuat padi kering menjadi padi berisi, Daun Selambing, yang menjadi lambang perkakas pertanian supaya membawa keberhasilan. Daun engkal, yang berguna untuk menggemburkan tanah sebelum ada traktor pada zaman dahulu. Daun sengketen, yang bermakna apapun hasil pertanian kita, dapat menjadi pundi-pundi. Daun sanggar, yang diyakini dapat mengusir roh jahat, bahkan tikus adalah salah satunya dan daun bertuk yang merupakan simbol perlindungan dan lain lain.

Setelah itu, dua puluh lima perempuan tersebut melangkah menuju lahan pertanian dan melaksanakan serangkaian proses seperti ngerentes, mengkal, bejah, nampari, meduki, ngerongka, madi-madi, merdang, dan nebu. Semua tanaman ditanamkan ke dalam tanah. Setelah itu, para wanita itu segera berlari pulang. Hal yang menarik, tidak ada yang boleh menghalangi langkah mereka atau berisiko terkena pukulan dari kayu yang dipegang oleh para wanita tersebut.

Setelah *merdang merdem* dilaksanakan, para wanita itu disambut dengan suguhan makan siang. Setelah itu, barulah ritual penusur sira dilaksanakan. Anak beru menghimbau masyarakat dan media untuk berkumpul di rumah

adat Simbelin. Maka, setelah itu anak beru menurunkan sira dari atas rumah. Bentuk sira itu panjang seperti padi, berwarna hitam, dan rasanya sedikit getir dan asin. Namun ada pula yang merasakan hambar saat mengecap garam yang dibagikan tersebut.

Sira (garam) yang ada di rumah adat Siwaluh Jabu diyakini masyarakat desa Dokan adalah jelmaan dari Nini Si Br Pakkar. Menurut beberapa narasumber yang ada di Desa Dokan, sumber garam yang ada di Siwaluh Jabu tidak pernah habis walaupun telah dipakai berkali-kali khusus untuk aktivitas masyarakat setempat. Keberadaan garam yang terus-menerus berlimpah tersebut menjadi bukti keberkahan dan keajaiban yang dihormati oleh penduduk setempat selama berabad-abad.

Ritual Penusur Sira diyakini dapat menjadi penanda baik dan buruk bagi desa. Ketika garam telah diturunkan, posisinya akan diamati dengan cermat. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Dokan, jika garam tersebut berada dalam posisi tertidur, itu menandakan keselamatan bagi desa, namun jika garam berada dalam posisi berdiri, itu dianggap sebagai pertanda buruk yang akan menimpa desa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Namboru Saragih (2022), dipaparkan bahwa ritual penusur sira dilakukan bahkan saat bencana seperti pandemi Covid-19, yang diselenggarakan dalam Dokan Art Festival #5 untuk mencari pertanda baik atau buruk bagi masa depan. Dalam tradisi ritual ini terkandung keyakinan pada jiwa dan roh, termasuk roh leluhur dan roh halus, yang diyakini terhubung dengan tempat-tempat keramat menurut kepercayaan masyarakat setempat (Koentjaraningrat, 1954). Selain untuk menghadapi Covid-19, tujuan dari pelaksanaan ritual Penusur Sira adalah untuk meningkatkan solidaritas dan mempererat hubungan antarwarga. Untuk informasi lebih lanjut, silakan lihat gambar 1.



Gambar 1. Ritual Penusur Sira (Dokumentasi Instagram @dokanartsfest, 2022)

Terdapat 14 nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual penusur sira dan pembangunan Rumah Adat Siwaluh Jabu (Gamaliel, 2022). Nilai-nilai ini tidak hanya merupakan warisan budaya yang turun-temurun, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membentuk identitas dan kehidupan masyarakat – Desa Siwaluh Jabu. Pertama, kesetiakawanan sosial menjadi landasan kuat bagi solidaritas dan kebersamaan di antara warga, di mana setiap individu saling mendukung dan berbagi dalam suka maupun duka. Kedua, kesopansantunan menjadi cerminan dari sikap hormat dan sopan santun yang tercermin dalam interaksi sehari-hari, memperkuat hubungan antarpribadi dan antargenerasi. Ketiga, kerukunan dan penyelesaian konflik dengan komitmen menggambarkan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik dengan cara yang damai dan berkeadilan, tanpa mengorbankan keharmonisan sosial.

Keempat, pengelolaan gender menunjukkan peran dan tanggung jawab yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, serta pengakuan akan keberagaman dan kesetaraan gender dalam masyarakat. Kelima, gotong royong menjadi simbol dari semangat gotong royong dan saling membantu dalam membangun dan memelihara lingkungan serta infrastruktur desa. Keenam, kerja keras dan disiplin menggambarkan dedikasi dan ketekunan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing, serta komitmen untuk mencapai tujuan bersama.

Ketujuh, pengendalian diri menekankan pentingnya memiliki kontrol diri yang baik dalam menghadapi godaan dan tantangan, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Kedelapan, pendidikan dianggap sebagai investasi terpenting untuk masa depan, yang mendorong masyarakat untuk terus belajar dan mengembangkan potensi diri. Kesembilan, kesejahteraan menjadi tujuan bersama yang diupayakan oleh seluruh anggota masyarakat, dengan memastikan adanya akses terhadap kebutuhan dasar dan pemerataan kesempatan.

Kesepuluh, pelestarian dan kreativitas budaya menggambarkan upaya untuk memelihara warisan budaya dan tradisi lokal, sekaligus mengembangkan inovasi baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kesebelas, rasa syukur menjadi sikap yang ditanamkan dalam setiap aktivitas, sebagai ungkapan terima kasih atas berkah dan nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Seluruh nilai-nilai ini secara bersama-sama membentuk fondasi kuat bagi kehidupan masyarakat Desa Siwaluh Jabu, menciptakan harmoni, kemakmuran, dan kebahagiaan bagi seluruharganya.

Budaya lokal memiliki daya tarik yang eksotis, yang diartikan sebagai sesuatu yang asing atau belum diketahui oleh banyak orang, sehingga membangkitkan rasa ingin tahu. Keindahan alam, kekayaan spiritual, dan kehidupan manusia di dalamnya menjadi sumber ketertarikan bagi mereka yang berasal dari luar budaya tersebut. Eksotisme ini menjadi motivasi bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah, seringkali ditampilkan sebagai sesuatu yang masih mempertahankan keaslian dan terjauh dari pengaruh pembangunan serta perkembangan industri. Budaya lokal seperti ini merupakan ciri khas dalam produk wisata (Spillane, 1994).

Rumah Adat Siwaluh Jabu

Rumah adat didefinisikan sebagai sebuah bangunan yang memiliki ciri khas yang membedakannya dari rumah-rumah lainnya, berperan sebagai tempat perlindungan bagi suku tertentu, dan oleh karena itu menjadi bukti tak

Fellix Rimba – Riyual Penusur Sira dan Dokan Arts Festival sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Dokan, Kabupaten Karo, Sumatera Utara

berwujud dari kebudayaan tertinggi dari suku bangsa yang mendiami rumah tersebut (Harichayono, 1997).

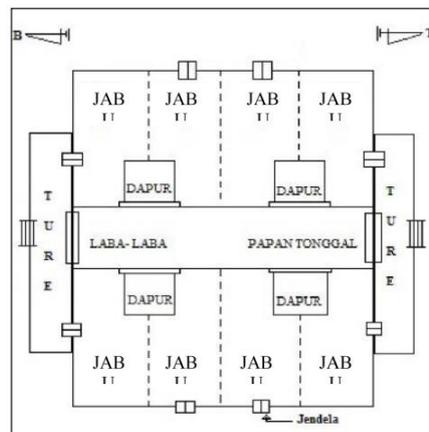
Rumah adat dari suku Karo adalah Siwaluh Jabu yang terbagi atas Jabu Julu (hulu) dan Jabu Jahe (hilir) sehingga menjadikan Siwaluh Jabu yang memiliki dua buah pintu. Ruang dalam rumah Siwaluh Jabu tidak memiliki pembatas yang membatasi setiap ruang yang ada, tetapi dibatasi oleh pembatas tak kasat mata yaitu adat-istiadat yang kuat. Dengan demikian ruang pada Siwaluh Jabu memiliki nama dan aturan siapa saja yang harus menempati ruang tersebut.

Analisis tata ruang diperoleh melalui pengamatan lapangan serta wawancara dengan narasumber, yakni Bapak Ginting, seorang tokoh adat di Desa Dokan, yang kemudian diolah berdasarkan data yang akan dijelaskan di bawah ini:

Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu memiliki denah yang simetris berbentuk bujur sangkar yang ditutup oleh bidang-bidang vertikal (elemen-elemen vertikal yang mendefinisikan ruang). Selain itu, rumah adat Karo juga memiliki titik ruang terpusat yang berfungsi sebagai pengikat dan memiliki ruang-ruang sekunder dengan ukuran yang serupa dengan dapur pada rumah adat Karo. Dengan analisis ini, bentuk ruang dan eksterior rumah adat Karo dibentuk berdasarkan hirarki dan posisi dari anggota keluarga yang menempati Rumah Siwaluh Jabu ini.

Rumah adat Karo terbagi menjadi beberapa ruang dengan fungsi yang spesifik. Pertama, Jabu nomor satu disebut jabu bena kayu, berperan sebagai tempat pemimpin yang mengambil keputusan atas segala permasalahan di rumah adat. Kemudian, Jabu nomor dua, dinamakan jabu ujung kayu, menjadi tempat bagi anak beru dari jabu bena kayu, yang bertugas memberikan nasihat kepada seluruh penghuni. Jabu leper bena kayu, sebagai jabu ketiga, adalah tempat bagi saudara dari penghuni jabu bena kayu yang bertugas menyampaikan berita dari luar rumah. Jabu nomor empat, jabu leper ujung kayu, dihuni oleh kalimbubu.

Sementara itu, Jabu kelima, disebut jabu sedapurka bena kayu, adalah tempat anak beru menteri yang bertugas mendengarkan pembicaraan dan mengambil keputusan dalam musyawarah di rumah adat. Jabu nomor enam, jabu sedapurka ujung kayu, adalah tempat saudara dari jabu kalimbubu bena kayu yang memberikan ketenteraman kepada penghuni. Selanjutnya, jabu ketujuh adalah tempat dukun yang mengatur segala ritual dan kepercayaan, dikenal sebagai jabu sedapurka leper bena kayu. Terakhir, jabu sedapurka leper ujung kayu bertugas membantu penghuni jabu bena kayu dalam menyambut tamu (Tamboen, 1952). Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Desain Rumah Adat Siwaluh Jabu (Dokumentasi Instagram @dokanartsfest, 2022)

Kekhasan lain dalam rumah adat siwaluh jabu adalah rumah adat Siwaluh Jabu memiliki atap rumah yang terbuat dari ijuk dan terdapat ornamen kepala kerbau di setiap ujung rumah adat tersebut. Dengan bentuk atap membentuk sudut 30-45° yang letaknya memanjang 10-20 m dari timur ke barat dengan pintu pada kedua jurusan mata angin itu (Syafindra, 2019). Masyarakat Karo memandang kerbau sebagai simbol kemakmuran. Pada masa lampau, kebanyakan penilaian dan transaksi selalu diputuskan berdasarkan pada nilai kerbau.

Selain itu, penggunaan ijuk oleh masyarakat Karo untuk atap rumah bukan hanya dilakukan dengan tujuan memberikan rasa sejuk pada rumah, tetapi juga memiliki maksud dan tujuan lain. Salah satunya adalah efisiensi

Fellix Rimba – Riyual Penusur Sira dan Dokan Arts Festival sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Dokan, Kabupaten Karo, Sumatera Utara

dalam jangka waktu pemakaian, karena ijuk terbukti mampu bertahan lama. Selain itu, jika dilihat dari perspektif musim di Indonesia, ijuk merupakan bahan yang sangat cocok dan ramah lingkungan untuk digunakan sebagai atap rumah. Hal ini karena ijuk mampu menyesuaikan diri dengan kondisi iklim tropis yang cenderung panas dan lembab, serta memiliki sifat yang tahan terhadap cuaca ekstrem seperti hujan dan terik matahari. Oleh karena itu, penggunaan ijuk dalam membangun rumah merupakan pilihan yang bijaksana dan berkelanjutan bagi masyarakat Karo maupun masyarakat lainnya di Indonesia.

Bentuk rumah Siwaluh Jabu harus berupa rumah panggung. Rumah panggung memiliki kolong yang berfungsi untuk beternak babi (*Potamochoerus porcus*), ayam (*sp. Gallus gallus domesticus*) dan bebek (*sp. Cairina moschata*). Pondasi atau palas palas terbuat dari batu-batuan yang diambil dari gunung ataupun sungai. Batu ini digunakan sebagai pondasi rumah adat ini. Bebatuan ini akan dilubangi bagian atasnya supaya beberapa bahan yang menurut masyarakat setempat dapat mendukung kekuatan dan kekokohan bangunan ini. Hal ini tentu berkaitan dengan lokasinya yang diapit oleh dua gunung (Gunung Sibayak dan Gunung Sinabung) sehingga sering sekali terjadi gempa. Konstruksinya tentu spesifik dengan konstruksi tahan gempa.

Tahap selanjutnya dalam proses pembangunan adalah memasukkan batang-batang kayu yang telah diruncingkan pada ujungnya ke dalam lubang yang telah dipersiapkan di batu sebagai kolom bangunan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat struktur bangunan dan memberikan dukungan yang kuat. Setelah itu, batu palas sebagai bahan penyangga juga diletakkan dan sebagian dari batu tersebut ditanam di dalam tanah untuk menjaga kestabilan struktur bangunan dan mencegah pergeseran yang tidak diinginkan. Proses ini merupakan bagian integral dari konstruksi rumah adat Karo, yang memperlihatkan keahlian dan perhatian yang besar terhadap detail-detail teknis dalam membangun rumah. Untuk melihat gambaran yang lebih rinci mengenai tahapan ini, disarankan untuk merujuk pada gambar 3.



Gambar 3. Rumah Adat Siwaluh Jabu (Dokumentasi Rimba, 2022)

Lukisan yang terdapat pada atap sebenarnya begitu alami kalau dilihat dari segi warnanya. Hal tersebut dikarenakan lukisan ini diberi warna dari bahan yang alami. Warna yang terdapat dalam lukisan tersebut ada lima yaitu merah, kuning, hitam, hijau, dan putih. Kelima warna tersebut terbuat dari bahan-bahan yang alami seperti arang, sirih, dedaunan dan lainnya.

Warna-warna yang terdapat di depan atap rumah adat Karo meliputi merah, kuning, hitam, hijau, dan putih. Setiap warna memiliki makna yang mendalam dalam konteks marga-marga orang Karo. Warna merah melambangkan marga Karo-karo, sementara warna hitam melambangkan marga Sembiring. Hijau merupakan warna yang melambangkan marga Perangin-angin, sedangkan warna kuning melambangkan marga Ginting. Terakhir, warna putih melambangkan marga Tarigan. Penempatan warna-warna ini tidak hanya sebagai bagian dari estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolis yang kaya akan makna dalam budaya Karo. Untuk gambaran yang lebih jelas, silakan lihat gambar 4.

Fellix Rimba – Riyual Penusur Sira dan Dokan Arts Festival sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Dokan, Kabupaten Karo, Sumatera Utara



Gambar 4. Ornamen Rumah Siwaluh Jabu (Dokumentasi Rimba, 2022)

Dalam teori budaya dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan kompleksitas keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, kebiasaan, dan aspek-aspek lainnya. Dengan keberadaan kebudayaan yang kaya dan beragam di setiap daerah, negara kita dapat berkembang dengan pesat. Daerah-daerah serta negara-negara lain yang memiliki minat dan keinginan alami untuk memahami sejarah dan budaya, dapat memanfaatkan monumen-monumen bersejarah yang ada sebagai sarana untuk mengejar minat dan hobi masyarakat (Koentjaraningrat, 2003).

Keberadaan kebudayaan di setiap daerah juga memberikan daya tarik bagi setiap wisatawan yang datang, karena mereka tertarik untuk memahami budaya dan adat istiadat lokal. Dengan hanya mengunjungi tempat-tempat bersejarah, melihat pakaian adat, mengamati cara hidup masyarakat lokal, mendalami agama, bahasa, alat musik, dan tarian-tarian daerah, para wisatawan dapat merasakan kekayaan budaya yang ada. Semua ini merupakan bagian dari kebudayaan dan aktivitas budaya yang layak untuk kita kembangkan. Rumah Adat Siwaluh Jabu menjadi sebuah pusat kegiatan budaya dan wisata yang sangat berharga bagi suku Karo dan juga bagi masyarakat luas.

Dokan Arts Festival

Kegiatan pariwisata di Desa Dokan semakin berkembang dengan munculnya berbagai atraksi wisata lokal, salah satunya adalah festival. Festival memiliki ruang lingkup kegiatan yang menginspirasi, seringkali identik dengan keramaian, dan memicu respon emosional dari berbagai pihak. Selain itu, festival juga merupakan bagian dari hiburan yang dapat dinikmati tanpa biaya bagi para penggemarnya, serta merupakan perayaan yang melibatkan masyarakat dalam menyampaikan nilai, ideologi, identitas, dan keberlanjutan. Secara modern, festival dapat didefinisikan sebagai "*public celebration*" dan merupakan elemen penting dari "event tourism". Fenomena "*festivialisasi*" juga menjadi hal yang penting dalam pariwisata, di mana berbagai perayaan dikomodifikasi menjadi atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan (Getz, 2010).

Menyaksikan sebuah ritual sakral di suatu daerah tidak seharusnya dianggap sekadar sebagai hiburan belaka. Ritual tersebut merupakan bagian tak ternilai dari warisan budaya yang wajib dihargai dan dirawat oleh masyarakat. Melalui keterlibatan dalam ritual budaya, generasi muda bisa mengintegrasikan nilai-nilai tradisional yang mendalam, yang akan membantu mereka mengembangkan rasa cinta yang mendalam terhadap warisan budaya mereka. Dengan begitu, diharapkan mereka akan menjadi pengawal setia dan warisan yang berharga bagi generasi mendatang.

Pada pelaksanaannya, Rumah Karya Indonesia bersama dengan masyarakat Tanah Karo, terutama keluarga besar Desa Dokan, terus menjaga kelestarian ritual penusur sira, yang secara harfiah berarti ritual penurunan garam. Ritual ini rutin diadakan di Desa Dokan sebagai bagian dari acara Dokan Arts Festival.

Tradisi kuno tersebut kini menjadi kenangan berharga yang dijaga dengan cermat sebagai bagian dari kearifan lokal Desa Dokan. Selain itu, pemilik sira, yaitu Ginting Mergana beserta Anak Beru, turut berkomitmen untuk melestarikan ritual tersebut dengan menyajikannya dalam kemasan yang

Fellix Rimba – Riyual Penusur Sira dan Dokan Arts Festival sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Dokan, Kabupaten Karo, Sumatera Utara

lebih kontemporer guna menjaga agar ritual tersebut tetap relevan di masyarakat serta menarik perhatian wisatawan. Meskipun kita berada dalam konteks zaman modern, ritual ini tetap dijalankan dengan penuh dedikasi. Upaya panitia Dokan Arts Festival untuk menghidupkan tradisi tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan ritual penusur sira, namun juga mencakup berbagai pertunjukan seni budaya yang melibatkan para pengisi acara dari Tanah Karo dan daerah lainnya.

Banyak kebiasaan berganti wujud dalam berbagai aktifitas termasuk menyaksikan pertunjukan di tengah pandemi Covid-19. Saat ini para penyelenggara acara melampiaskan karyanya dengan memilih cara virtual. Pertunjukan dengan tatap muka masih sangat rawan dilakukan karena kewajiban menghindari penyebaran Virus Corona. Meski demikian, para pekerja seni tidak berhenti berkreasi sama sekali dan tetap berinisiatif menggelar pertunjukan dengan protokoler kesehatan (Prokes) yang ketat sesuai anjuran pemerintah. Dokan Art Festival (DAF) menggelar pertunjukan menarik namun tetap aman dengan menampilkan musik dan tari baik secara offline maupun daring. Edisi ke-5 festival ini berlangsung pada tanggal 19-22 Mei 2022. Acara pertunjukan dan Ritual "Penusur Sira" berlangsung lancar, dan posisi sira menandakan tidak adanya keburukan yang akan datang bagi Desa Budaya Dokan. Silakan lihat gambar 5 untuk informasi lebih lanjut.



Gambar 5. Dokan Arts Festival (Dokumentasi Instagram @dokanartsfest, 2022)

Penyelenggaraan festival budaya ini melibatkan berbagai pihak terutama masyarakat. Masyarakat bisa terlibat dalam berbagai kegiatan kreatif.

Kegiatan festival ini juga sesungguhnya menjadi potensi untuk menciptakan destinasi kreatif sesuai dengan pengembangan wisata kreatif. Pariwisata kreatif ini bagian dari pariwisata budaya yang berbasis pada hubungan antara wisatawan dan tradisi masyarakat lokal dalam mengembangkan kreativitas dan berpartisipasi dalam kegiatan kreatif. Pariwisata kreatif ini berkembang karena pertumbuhan jumlah wisatawan yang memiliki profil sebagai wisatawan yang melakukan perjalanan untuk terlibat dalam kehidupan dan aktivitas masyarakat lokal dan hal terpentingnya adalah wisatawan ikut berkontribusi dalam kegiatan kreatif dan seni pada destinasi yang mereka kunjungi (Cudny, 2013).

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Dokan memiliki kearifan lokal yang menarik, yaitu ritual penusur sira, yang merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan dan juga memiliki makna sakral. Ritual ini dipercaya sebagai penanda baik dan buruk bagi desa. Bahkan saat pandemi Covid-19, ritual penusur sira tetap dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan untuk melihat apakah ada pertanda baik atau buruk bagi masa depan.

Selain itu, bentuk rumah adat siwaluh jabu yang menyesuaikan dengan kondisi alam. Sebagai daerah yang diapit oleh Gunung Sibayak dan Gunung Sinabung, curah hujan tinggi dan berada di area sesar semangko. Kondisi ini membuat kawasan Desa Dokan memiliki potensi gempa yang besar. Bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan, bangunan rumah berbentuk panggung, dan terbuat dari bahan yang tahan akan gempa.

Ritual penusur sira dan rumah adat siwaluh jabu merupakan kearifan lokal yang harus dipertahankan dan dilestarikan agar tidak punah seiring perkembangan zaman. Masyarakat Karo dan beberapa aktivis seni melakukan inovasi untuk memperkenalkan Desa Dokan dengan mengadakan Dokan Art Festival. Hal ini selain untuk menjaga eksistensi dari budaya lokal, tetapi

Fellix Rimba – Riyual Penusur Sira dan Dokan Arts Festival sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Dokan, Kabupaten Karo, Sumatera Utara

menjadi daya tarik bagi wisatawan dengan menyuguhkan penampilan yang menceritakan sejarah dan hiburan musik serta tarian lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, P. (2014). *Leksikon etnofarmakologi di Kampung Adat Ciptagelar, Desa Sinarresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi (Kajian Etnolinguistik)*. Universitas Pendidikan Indonesia, pp. 1-116, <http://repository.upi.edu/12018/>
- Bangun, T. (1990). *Penelitian dan pencatatan adat istiadat Karo*. Jakarta: Yayasan Merga Silima.
- Bangun, T. (1986). *Manusia Batak Karo*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Bell, C. (1992). *Ritual theory, ritual practice*. New York: Oxford University Press.
- Cudny, W. (2013). Festival tourism – the concept, key functions and dysfunctions in the context of tourism Geography studies. *GEOGRAFICKÝ ČASOPIS (Geographical Journal)*, 65(2), 105-118. ISSN 0016-7193
- Cresswell, J.W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. New Jersey: Person Education.
- Ginting, J.R. (2013). *Rumah adat karo dan kekaroan*. Medan: Inti Idayu Press.
- Getz, D. (2010). The nature and scope of festival studies. University of Calgary Canada: *International Journal of Event Management research*, 5 (1), 30-47. <https://doi.org/10.1108/17852951011029298>
- Haricahyono, C. (1997). *Ilmu budaya dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat. (1954). *Sejarah kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Jembatan.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Perangin – angin, M.U. (2006). Rumah adat Siwaluh Jabu : Makna dan fungsinya bagi masyarakat Karo di Desa Lingga, Kab. Karo. *Jurnal Kerabat*. 1(1).
- Saraswaty, R., & Suprayitno. (2017). Perubahan bangunan tradisional karo dengan pendekatan arsitektur vernacular. *Jurnal Educational Building*, 3(2), 43-47. DOI: <https://doi.org/10.24114/eb.v3i2.8257>
- Simbolon, G. (2021). *Kearifan lokal pada ritual penusur sira etnik Batak Karo*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Batak Universitas Sumatera Utara.
- Sitanggang, H. (1991). *Arsitektur tradisional Karo*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Depdikbud.

- Spillane, J. (1994). *Pariwisata Indonesia: Siasat ekonomi dan rekayasa kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Lembaga Studi Realino.
- Syafindra, M., Nurhaliza, B.C., Waruwu, I., & Syahfitri, D. (2019). Makna semiotik atap rumah Adat Karo Siwaluh Jabu. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(2), 33-39, <https://doi.org/10.36277/basataka.v2i2.72>
- Tamboen, P. (1952). *Adat istiadat Karo*. Jakarta: Balai Pustaka.